

PENGARUH INISIASI MENYUSUI DINI TERHADAP PENCEGAHAN HIPOTERMIA PADA BAYI BARU LAHIR: EVIDENCE-BASED CASE REPORT

the effect of early initiation of breastfeeding to prevent hypothermia in newborn

Siti Arhamnah^{1*}, Lola Noviani Fadilah^{2*}

^{1*} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan Bandung, Poltekkes Kemenkes Bandung Email: arhamnah@student.poltekkesbandung.ac.id

^{2*} Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Jurusan Kebidanan Bandung, Poltekkes Kemenkes Bandung Email: emailnyalola@gmail.com

ABSTRACT

Background : Hypothermia is one of the causes of mortality and morbidity in newborns. Early initiation of breastfeeding is a simple intervention that can significantly improve neonatal outcomes, namely reducing the risk of neonatal death, increasing affection, increasing breastfeeding duration, stabilizing body temperature, stabilizing the baby's breathing, pulse and blood glucose. **Objective:** To determine whether early initiation of breastfeeding has an effect on the prevention of hypothermia in newborns at the cipamokolan health center. **Methods:** This study uses a method based on evidence based case reports. That is research conducted based on literature search in several articles. The articles he used were taken from several sources, namely Google Scholar, Cochrane and Pubmed. Then evidence based is carried out directly on cases that occur at the Cipamokolan Health Center. **Results:** After reviewing 3 journals, it was found that early initiation of breastfeeding can be used as a prevention of hypothermia in newborns. Early initiation of breastfeeding can increase the body temperature of the newborn. After being carried out in the case, it was found that Mrs. R's baby had an increase in body temperature of 0.1 oC and the baby did not experience hypothermia.

Conclusion: Early initiation of breastfeeding is very important and affects the baby's body temperature immediately after birth. So that it can be used as a prevention of hypothermia in infants.

Keywords: Early initiation of breastfeeding 1, Newborn 2, hypothermia 3, increase in body temperature 4

ABSTRAK

Latar Belakang : Hipotermi merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas pada bayi baru lahir. IMD merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal, meningkatkan ikatan kasih sayang, meningkatkan durasi menyusui, menstabilkan suhu tubuh, menstabilkan pernafasan, nadi serta glukosa darah bayi. **Tujuan :** Mengetahui apakah inisiasi menyusui dini berpengaruh terhadap pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir di puskesmas cipamokolan. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode berdasarkan evidence based case report. Yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan pada penelusuran literatur di beberapa artikel. Artikel yang digunakan di ambil dari beberapa sumber yaitu google scholar, cochrane dan Pubmed. Kemudian evidence based di lakukan langsung pada kasus yang terjadi di Puskesmas Cipamokolan. **Hasil :** Setelah dilakukan telaah pada 3 jurnal didapatkan hasil bahwa Inisiasi menyusui dini dapat dijadikan sebagai pencegahan hipotermi pada bayi baru lahir. Inisiasi menyusui dini dapat meningkatkan suhu tubuh bayi baru lahir. Setelah dilakukan pada kasus didapatkan bahwa bayi Ny R mengalami kenaikan suhu tubuh sebesar 0,1 °C dan bayi tidak mengalami hipotermia.

Kesimpulan : Inisiasi menyusui dini sangat penting dan berpengaruh terhadap kenaikan suhu tubuh bayi segera setelah lahir. Sehingga dapat dijadikan sebagai pencegahan dari hipotermia pada bayi.

Kata kunci: Inisiasi menyusui dini 1, Bayi baru lahir 2, hipotermia 3, kenaikan suhu tubuh 4.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi (AKB) di Negara-negara ASEAN seperti Singapura 3/1000 kelahiran hidup. Malaysia, Filipina dan angka tersebut lebih besar dibandingkan dengan angka dari negara-negara tersebut dimana AKB Malaysia 7 per 1.000 kelahiran hidup, Filipina 24 per 1.000 kelahiran hidup¹. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia masih tinggi. Menurut WHO, pada tahun 2013 AKB di dunia 34 per 1.000 kelahiran hidup, AKB di negara berkembang 37 per 1.000 kelahiran hidup dan AKB di negara maju 5 per 1.000 kelahiran hidup. AKB di Asia Timur 11 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Selatan 43 per 1.000 kelahiran hidup, Asia Tenggara 24 per 1.000 kelahiran hidup dan Asia Barat 21 per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2014). Hipotermi merupakan salah satu penyebab mortalitas dan morbiditas pada bayi baru lahir.²

Bayi yang baru lahir lebih rentan dan tidak stabil dalam mengendalikan suhu tubuh, sehingga menyebabkan kehilangan panas. Hipotermi merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan terhadap bayi yang baru lahir. Mereka sensitif terkena hipotermi karena bayi memiliki permukaan tubuh yang lebih lebar daripada orang dewasa dan kehilangan panas lebih cepat. Pada waktu lahir, bayi belum mampu mengatur tetap suhu badanya dan membutuhkan pengaturan dari luar untuk membuatnya tetap hangat. Bayi baru lahir harus dibungkus hangat. Suhu tubuh bayi merupakan tolak ukur kebutuhan akan tempat tidur yang hangat sampai suhu tubuhnya stabil. Kehilangan panas disebabkan oleh temperatur lingkungan yang

mengharuskan bayi untuk menyesuaikan diri. Hipotermi terjadi karena paparan suhu rendah atau bayi dalam keadaan basah atau telanjang (Yongki, 2012). Dalam 30 menit pertama, suhu tubuh bayi akan turun sekitar 3-4°C. Dalam ruangan dengan suhu 20-25°C suhu kulit bayi turun sekitar 0,3°C per menit.³

WHO merekomendasikan "*The Warm Chain*" sebagai metode pencegahan hipotermi yang dilakukan oleh petugas kesehatan diantaranya segera mengeringkan tubuh bayi dan melakukan kontak kulit ke kulit minimal 1 jam segera setelah lahir. Suhu tubuh ibu akan menghangatkan bayi dan membuatnya lebih tenang. Kulit ibu berfungsi sebagai termoregulator bagi bayi, suhu kulit dada ibu yang melahirkan akan menyesuaikan dengan suhu tubuh bayi, jika bayi kedinginan secara otomatis kulit ibu naik dua derajat untuk menghangatkan bayi sehingga menurunkan risiko hipotermia, jika suhu bayi meningkat, suhu kulit ibu otomatis turun satu derajat untuk menstabilkan suhu bayi. Bayi yang dilakukan kontak kulit ke kulit melalui IMD memiliki suhu yang lebih stabil dibandingkan dengan bayi yang tidak di IMD.⁴

IMD merupakan intervensi sederhana yang mampu meningkatkan neonatal outcome secara signifikan yaitu mengurangi risiko kematian neonatal, meningkatkan ikatan kasih sayang, meningkatkan durasi menyusui, menstabilkan suhu tubuh, menstabilkan pernafasan, nadi serta glukosa darah bayi. Penelitian di Ghana menyebutkan IMD dapat menyelamatkan 22% dari bayi yang meninggal sebelum usia satu bulan, IMD disebut sebagai tindakan penyelamatan kehidupan. IMD merupakan kunci kesuksesan menyusui

yang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan dan motivasi bidan/dokter penolong persalinan, didukung oleh suami, keluarga, dan masyarakat. Informasi dan dukungan sangat diperlukan bagi ibu dan keluarga dimulai sejak kehamilan.⁴

Melalui latar belakang ini maka penulis tertarik untuk melakukan IMD sebagai pencegahan terjadinya hipotermi pada bayi yang baru lahir.

RUMUSAN MASALAH

Patient, Population, Problem (P) : Bayi baru lahir.

Intervention (I) : Inisiasi menyusui dini

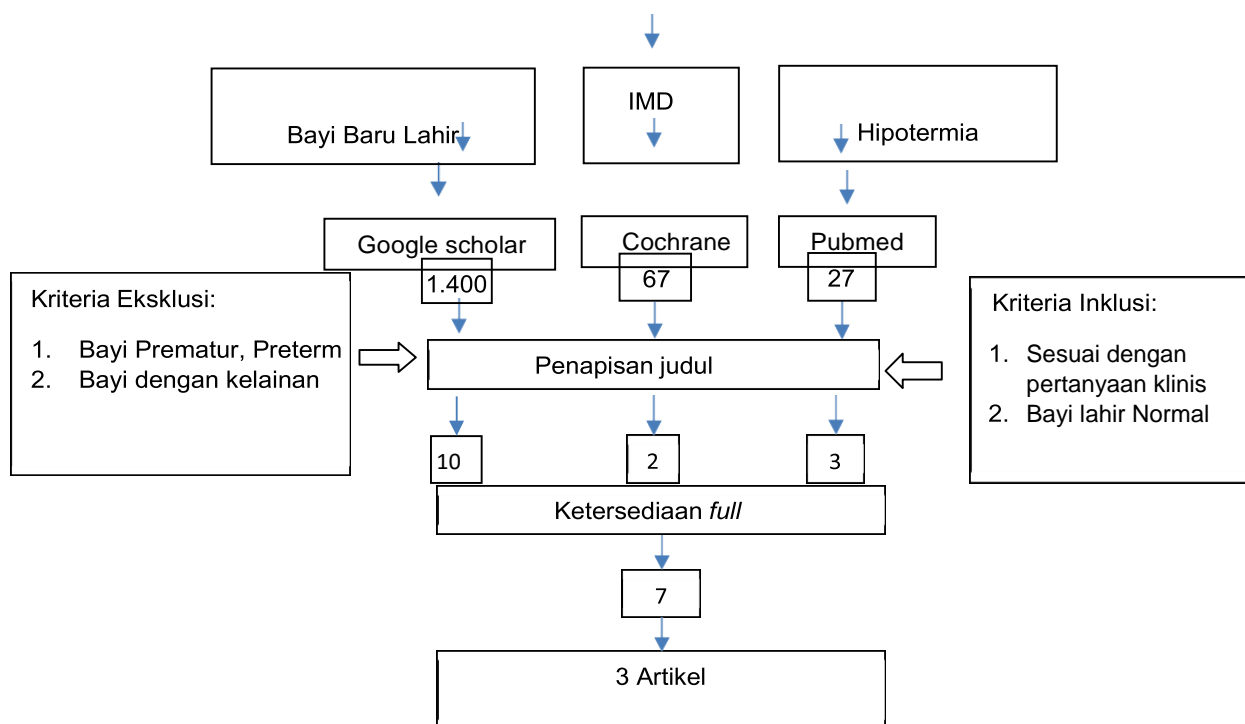
Outcome (O) : Mencegah hipotermia

Sehingga didapatkan pertanyaan apakah terdapat pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap pencegahan hipotermia pada bayi baru lahir di puskesmas cipamokolan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode berdasarkan evidence based case report yaitu penatalaksanaan asuhan berdasarkan pada penelusuran literatur dari beberapa artikel. Artikel yang digunakan diambil dari beberapa sumber yaitu google scholar, cochrane dan PubMed. Artikel dikumpulkan berdasarkan kriteria khusus yaitu artikel yang sesuai dengan sampel dan masalah yang diangkat.

Setelah menemukan evidence yang berdasarkan jurnal tersebut maka peneliti melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir yaitu IMD pada bayi Ny R yang lahir di Puskesmas Cipamokolan.



Gambar 1. Diagram alur pemilihan literatur

Kepada artikel yang naskah lengkapnya terpilih, kemudian dilakukan telaah kritis, yang terdiri atas 3 aspek yaitu validitas penelitian, kepentingan klinis (importancy) hasil, dan aplikabilitasnya atau relevansinya terhadap masalah klinis yang ada. Terhadap masing-masing artikel yang terpilih juga dilakukan penentuan derajat kekuatan bukti atau level of evidence, yang digambarkan dalam sebuah tabel, sehingga pada tabel tersebut akan tampak presisi, konsistensi, kesesuaian, dan kontroversi hasil, serta bukti mana yang merupakan the best evidence.

Tabel 1. Telaah Kritis

Artikel	Desain Penelitian	Level of evidence	Validity	Importance	Applicability
Nancy Olii ¹ , Tumarthony Hiola ² ⁵	Quasi Eksperimen, dengan pendekatan pretest-posttest one group design,	II B	Penelitian bulan April - Juni 2017 di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. Awal pengamatan dilakukan pretest yaitu pengukuran suhu badan bayi menggunakan termometer digital pada daerah aksila bayi yang sebelumnya mengukur suhu badan ibu terlebih dahulu. Setelah itu intervensi dengan tengkurapkan bayi di dada ibu untuk melakukan kontak kulit ke kulit atau melakukan inisiasi menyusui dini selama 1 jam. Posisi ibu berbaring dan bayi diatas dada ibu dengan posisi seperti katak dengan mata sejajar putting susu ibu. Kemudian dilakukan post test dengan mengukur kembali suhu badan bayi baru lahir. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir dengan persalinan normal di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo dengan sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 30 bayi, dengan teknik sampling Purposive sampling. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inisiasi Menyusui Dini dan variabel terikat adalah Perubahan Suhu Badan pada Bayi	Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo sebelum dilakukan Inisiasi menyusui dini memiliki suhu badan dibawah 36.2°C sebanyak 23 bayi dan bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo sesudah dilakukan Inisiasi menyusui dini mengalami peningkatan suhu badan rata-rata 0,6°C. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ada pengaruh antara inisiasi menyusui dini terhadap perubahan suhu badan bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.	Disarankan agar bidan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya inisiasi menyusui dini dan memprioritaskan pertolongan persalinan dengan melakukan inisiasi menyusui dini pada setiap ibu bersalin untuk menurunkan angka kematian bayi.

			Baru Lahir. Responden mempunyai karakteristik yang terdiri dari waktu inisiasi menyusui dini, suhu badan sebelum dan sesudah inisiasi menyusui dini.		
Indah Dewi Sari ¹ 6	Desain penelitian yang digunakan adalah Quasi Experiment	II B	Penelitian ini dilakukan dengan desain pendekatan Pretest dan Posttest yaitu pengamatan sebelum dan sesudah perlakuan. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir normal dari bulan September 2019 - Februari 2020 . Sampel dalam penelitian ini adalah 20 bayi baru lahir normal yang ada di klinik Sehati Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi yang ada pada saat peneliti melakukan penelitian.	Hasil observasi dengan pengamatan langsung pada subjek penelitian di dapatkan bahwa rata-rata suhu bayi baru lahir mengalami peningkatan setelah di lakukan inisiasi menyusui dini dengan interval kenaikan 1-3°C. Inisiasi menyusui dini harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya. Proses ini harus berlangsung skin to skin antara bayi dan ibu, karena bayi baru lahir mengalami perubahan biologis selama hari pertama kelahiran, akan tetapi kesehatannya Tergantung pada perawatan	Bagi bidan yang menolong persalihan agar melakukan tindakan inisiasi menyusui dini kepada setiap bayi baru lahir untuk mencegah terjadinya hipotermia.

				yang diterimanya. Kulit ibu bersalin berfungsi sebagai incubator, karena lebih hangat dari pada kulit ibu yang tidak bersalin. Secara otomatis dapat mempengaruhi suhu bayi baru lahir yang rentan mengalami kehilangan panas.	
*Smita Srivastava, Amit Gupta ¹ , Anjoo Bhatnagar ² , Sanjeev Dutta ³ 7	Randomized control trial	IB	Uji coba kontrol acak yang dilakukan selama 2 tahun di rumah sakit tersier. Sampel yang digunakan Bayi sehat yang dilahirkan secara normal. SSC dini antara ibu dan bayi baru lahir masuk dalam kelompok studi. Kami mempelajari pengaruh menyusui (menggunakan alat penilaian menyusui bayi yang dimodifikasi [IBFAT]), yang dinilai adalah status menyusui pada 6 minggu, kepuasan ibu, regulasi termal, berat badan bayi dan morbiditas. Menggunakan uji statistik Uji-T, uji Pearson Chi-square dan uji Mann-Whitney non-parametrik digunakan melalui perangkat lunak Windows SPSS versi 16.0 yang relevan.	Lebih banyak bayi dalam kelompok SSC secara eksklusif menyusui pada kunjungan tindak lanjut pertama (P = 0,002) dan pada 6 minggu (P <0,0001). SSC menyebabkan kepuasan ibu yang tingkatnya lebih tinggi, kenaikan suhu yang lebih baik pada periode segera pasca-melahirkan, penurunan berat badan yang lebih rendah pada saat keluar dan pertama kali	Skin to skin dini/ IMD adalah intervensi efektif yang meningkatkan kompetensi menyusui bayi, kepuasan ibu, tingkat menyusui dan kontrol suhu dan pola berat badan.

HASIL

Dari ketiga jurnal didapatkan hasil yang mendukung untuk dilakukan Inisiasi menyusui dini pada bayi baru

lahir dengan alasan dapat menjadi pencegahan terjadinya hipotermia pada bayi baru lahir.

Pada penelitian Nancy Ollie dan Tumarthy Hiola yang dipublikasikan dari google scholar tahun 2020, dihasilkan bahwa bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo sebelum dilakukan Inisiasi menyusu dini memiliki suhu badan dibawah 36.2°C sebanyak 23 bayi dan bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo sesudah dilakukan Inisiasi menyusu dini mengalami peningkatan suhu badan rata-rata 0,6°C. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara inisiasi menyusu dini terhadap perubahan suhu badan bayi baru lahir di wilayah kerja Puskesmas Dungaliyo Kabupaten Gorontalo.⁵

Pada penelitian kedua Hasil observasi dengan pengamatan langsung pada subjek penelitian di dapatkan bahwa rata-rata suhu bayi baru lahir mengalami peningkatan setelah di lakukan inisiasi menyusu dini dengan interval kenaikan 1-3°C. Inisiasi menyusu dini harus dilakukan langsung saat lahir, tanpa boleh ditunda dengan kegiatan menimbang atau mengukur bayi. Bayi juga tidak boleh dibersihkan, hanya dikeringkan kecuali tangannya.⁶

Proses ini harus berlangsung skin to skin antara bayi dan ibu, karena bayi baru lahir mengalami perubahan biologis selama hari pertama kelahiran, akan tetapi kesehatannya tergantung pada perawatan yang diterimanya. Kulit ibu bersalin berfungsi sebagai incubator, karena lebih hangat dari pada kulit ibu yang tidak bersalin. Secara otomatis dapat mempengaruhi suhu bayi baru lahir yang rentan mengalami kehilangan panas.⁶

Pada penelitian Smita Srivastava, Amit Gupta, Anjoo Bhatnagar, Sanjeev Dutta, yang dipublikasikan google scholar tahun 2020, juga didapatkan hasil penelitian bahwa Ketika suhu aksila pada bayi dibandingkan pada awal dan akhir periode 2 jam, kenaikan suhu lebih tinggi pada bayi pada kelompok intervensi bila dibandingkan dengan kelompok kontrol ($P < 0,0001$).⁷

Kemudian berdasarkan evidence yang telah dikumpulkan maka peneliti melakukannya IMD pada bayi baru lahir normal di Puskesmas cipamokolan. Dengan Gambaran kasus :

Bayi Ny R lahir tanggal 31 Mei 2021 pukul 18.30 WITA, jenis kelamin laki-laki, ketuban jernih, keadaan tali pusat baik dan tidak ada perdarahan, bayi tidak sianosis, tonus otot bergerak aktif, dan bayi menangis kuat. Dilakukan langkah awal yakni penilaian selintas, emjaga kehangatan bayi dan melakukan IMD di atas dada ibu. BB : 3970 gr, PB : 50 cm. IMD dilakukan selama 1 jam. Bayi diletakkan tengkurap di atas dada ibu, bayi diberikan topi dan ditutupi dengan kain.

Selama dilakukan IMD, bayi di lakukan pengukuran suhu tubuh setiap 30 menit. Hasil Pengukuran sebagai berikut :

Hasil pemantauan dalam 2 jam pertama pada bayi saat dilakukan IMD

18.30 T=36,6 C R=42x/mnt

19.00 T=36,7 C R=45x/mnt
HR=128 x/mnt

19.30 T=36,8 C R=45x/mnt
HR=128 x/mnt

20.00 T=36,8 C R=42 x/mnt
HR=132 x/mnt

20.30 T=36,8 C R=42 x/mnt
HR=133 x/mnt (BAB +, BAK +)

Sehingga didapatkan bahwa bayi mengalami kenaikan suhu tubu sebesar 0,1 derajat celcius dan bayi tidak mengalami hipotermia.

PEMBAHASAN

Neonatus adalah organisme yang berada pada periode adaptasi kehidupan intrauterin. Masa neonatus adalah periode selama satu bulan (lebih tepat 4 minggu atau 28 hari setelah lahir) Neonatus. Pada Ny R telah mendapatkan 1 kali kunjungan yaitu 12 jam setelah kelahiran. Hal ini sesuai dengan teori kunjungan neonatus, yakni kunjungan I (6-48 jam setelah kelahiran), kunjungan II (3-7 hari setelah kelahiran), kunjungan III (8-28 hari setelah kelahiran)⁸.

Pada kunjungan neonatus I yaitu 12 jam setelah kelahiran penulis melakukan pemantauan, keadaan umum neonatus baik, nadi, pernafasan serta suhu tubuh neonatus dalam batas normal, neonatus menangis kuat, neonatus hanya mengkonsumsi ASI dan neonatus sudah BAK sebanyak 1 kali berwarna kuning jernih dan sudah BAB 1 kali. Hal ini sesuai dengan teori Prawirohardjo bahwa eliminasi, urine dan mekonium akan keluar dalam 24 jam.⁹

Ibu dilakukan inisiasi menyusui dini adalah penatalaksanaan setelah bayi lahir. Inisiasi menyusui dini dilakukan segera setelah lahir dan dilakukan selama 1 jam. Hal ini didukung Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 dalam pasal 9 (1) disebutkan tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan wajib melakukan IMD terhadap bayi yang baru lahir kepada ibunya paling singkat selama satu jam¹⁰. Ada tiga langkah inisiasi menyusui dini : pertama, bayi harus mendapatkan kontak kulit kekulit dengan ibu segera setelah lahir selama paling sedikit satu jam. Dianjurkan agar tetap melakukan kontak kuli ibu selama satu jam pertama kelahirannya walaupun bayi berhasil menghisap puting susu ibu dalam waktu kurang dari satu jam. Kedua, bayi harus menggunakan naluri alamiahnya untuk melakukan IMD dan ibu dapat mengenali bayinya siap untuk menyusui dan memberi bantuan jika diperlukan. Ketiga, menunda semua prosedur lainnya yang harus dilakukan pada bayi baru lahir sehingga inisiasi menyusui dini selesai, prosedur berikut seperti menimbang, pemberian salep mata, vitamin K1, dan lain-lain¹¹.

Inisiasi menyusui dini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat tidak hanya untuk bayi namun juga ibu yaitu sebagai cara yang membantu percepatan involusi uterus sehingga tidak terjadi perdarahan pasca bersalin. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Menyusui dini

merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya proses involusi uterus karena dengan memberikan air susu ibu kepada bayi segera setelah melahirkan sampai satu jam pertama, memberikan efek kontraksi pada otot polos uterus.¹²

Selain itu inisiasi menyusui dini juga sangat pengaruh terhadap keberhasilan dan berjalannya ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan penelitian Anisa tahun 2017 yang mengatakan bahwa ada hubungan antara inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan asi eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Godean II dengan tingkat keberatan hubungan sedang. Hal ini diperoleh dari hasil uji statistik dengan p value 0,002 yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak dan nilai koefisien kontingensi 0,433. berarti ada hubungan antara Inisiasi Menyusui Dini dengan keberhasilan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Godean II dan penilaian tingkat kekuatan antara dua variabel yaitu dalam kategori sedang. Pada dua jam pertama kehidupan bayi adalah waktu yang optimal untuk bayi belajar menyusui. Kontak kulit dengan kulit antara bayi dan ibu pada periode ini meningkatkan kesempatan bayi bisa menyusui di jam pertama kehidupan dan dalam jangka panjang. Pada usia 30 menit bayi dianjurkan untuk disusukan kepada ibunya, bukan untuk pemberian nutrisi tetapi untuk belajar menyusui atau membiasakan menghisap puting susu dan juga guna mempersiapkan ibu mulai memproduksi ASI. Apabila bayi tidak menghisap puting susu pada setengah jam setelah persalinan, prolaktin akan turun dan sulit merangsang prolaktin sehingga ASI baru akan keluar hari ketiga atau lebih dan memperlambat pengeluaran kolostrum.¹⁰

Ibu terlihat rileks dan bahagia ketika dilakukan IMD untuk pertama kalinya. Bayi juga tidak menangis saat diletakkan di dada ibu. Ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa ada manfaat psikologi berupa ikatan emosi yang terjadi saat dilakukan inisiasi

menyusui dini berupa hubungan ibu dan bayi lebih erat dan penuh kasih sayang, Ibu merasa lebih bahagia, Bayi lebih jarang menangis, Ibu berperilaku lebih peka (affectionately).¹³

Pada By Ny R dilakukan pemantauan suhu tubuh bayi setelah dilakukan IMD. Bayi tidak mengalami hipotermia. Sehingga peneliti beranggapan bahwa IMD dapat mencegah terjadinya hipotermia pada bayi baru lahir. Selain itu terjadi kenaikan suhu tubuh bayi sebanyak 0,2 derajat celsius setelah 1 jam dilakukan IMD. Asumsi peneliti didukung oleh beberapa teori dan penelitian. Menurut WHO tahun 2017 dalam Newborn healthy yang mengatakan bayi baru lahir tanpa komplikasi harus tetap melakukan kontak kulit-ke-kulit dengan ibu mereka selama satu jam pertama setelah lahir untuk mencegah hipotermia dan mempromosikan menyusui. Semua bayi baru lahir, termasuk bayi berat lahir rendah yang dapat menyusui, harus ditempatkan ke payudara sesegera mungkin setelah lahir ketika mereka stabil secara klinis, dan ibu dan bayi sudah siap¹⁴.

Selain itu di dukung oleh penelitian Nuli Nuryanti mengatakan bahwa Terdapat pengaruh antara pelaksanaan IMD dengan kejadian hipotermia dengan p value 0,000 dengan (CI 95% 2,358 – 15,270). Nilai RR 6,000 bermakna, bayi yang dilakukan IMD tidak tepat akan meningkatkan risiko terhadap kejadian hipotermia sebanyak 6 kali dibandingkan dengan bayi yang dilakukan IMD tepat. Sehingga sangat merekomendasikan dilakukannya IMD pada bayi baru lahir karna dapat mencegah kejadian hipotermia pada bayi.⁴

Metode skin to skin yaitu salah satunya dengan meletakkan bayi telungkup di dada ibu maka akan terjadi kontak kulit langsung antara ibu dan bayi sehingga bayi akan memperoleh kehangatan karena ibu merupakan sumber panas yang baik bagi bayi. Ini

akan menurunkan kematian karena hipotermia. Kulit ibu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan suhunya dengan suhu yang dibutuhkan bayi. (Thermoregulator Thermal Synchrony).¹⁵

SIMPULAN

Inisiasi Menyusui Dini merupakan memberikan ASI segera setelah bayi dilahirkan, biasanya dalam waktu 30 menit sampai satu jam setelah bayi lahir. Inisiasi menyusui dini (IMD) juga berperan dalam pencapaian tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya pada tujuan ketiga, yakni memastikan kehidupan yang sehat dan mendukung kesejahteraan bagi semua untuk semua usia, dengan target mengurangi rasio angka kematian ibu dan bayi pada tahun 2030. Inisiasi menyusui dini sangat penting dan berpengaruh terhadap kenaikan suhu tubuh bayi segera setelah lahir. Sehingga dapat dijadikan sebagai pencegahan dari hipotermia pada bayi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada dosen pembimbing dan pembimbing lahan yang telah membantu dalam pelaksanaan EBCR ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. WHO. Health for the World's Adolescents: A Second Chance in the Second Decade. Geneva, World Health Organization Departemen of Noncommunicable disease surveillance. 2014.
2. Wardani PK, Comalasari I, Kabupaten KP, kunci k, bayi st. Perubahan suhu tubuh pada bayi baru lahir di bpm. 2018;3(2):127-135.
3. Betsheba. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir. *J Penelit Perawat Prof.* 2021;3:89-94. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/down>

- oad/83/65.
4. Zulalana. Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap hipotermi pada bayi baru lahir. 2017:1-12.
 5. Ollie N, Hiola T, Kebidanan J, Kemenkes P, Badan S, Lahir BB. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Perubahan Suhu Badan Bayi Baru Lahir. 7:8-14.
 6. Inisiasi E, Dini M, Perubahan t. Effectiveness of early breastfeeding initiation on body temperature changes in newborn baby. 2020;9(1).
 7. Srivastava S, Gupta A, Bhatnagar A, Dutta S. Effect of very early skin to skin contact on success at breastfeeding and preventing early hypothermia in neonates. *Indian J Public Health*. 2014;58(1):22-26. doi:10.4103/0019-557X.128160
 8. Kementerian Kesehatan RI. *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas Dan Bayi Baru Lahir Selama Sosial Distancing*. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
 9. Prawirohardjo S. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Bina Pustaka; 2016.
 10. Nurcahyani AS. Hubungan Inisiasi Menyusui Dini dengan Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Godean II. *Skripsi*. 2017:1-12.
 11. APN. *Buku Acuan Persalinan Normal*. Jakarta: JNPK- KR; 2014.
 12. Lisnawaty, Ernawati & H. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Involusi Uterus Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Khusus Daerah Ibu Dan Anak Pertiwi. *J Ilm Kesehat Diagnosis*, 7(5). 2015:565–571.
 13. Maryunani A. *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: CV Trans Info Media; 2012.
 14. Recommendations WHO. Newborn Health. 2017;(May).
 15. Kusuma Wardani P, Comalasari I, Medica Bakti Nusantara Pringsewu A, et al. Pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh pada Bayi Baru Lahir. *Wellness Heal Mag*. 2019;1(1):71.

<http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>.